

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

berdasarkan M.J. Langeveld (1980) pendidikan atau mendidik adalah upaya orang dewasa yang dilakukan secara sengaja untuk membantu anak atau orang yang belum dewasa supaya mencapai kedewasaan. Pendidikan berlangsung antara pergaulan orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan. Pendidikan diupayakan secara sengaja sehingga pendidik seharusnya telah memiliki tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tadi pendidik menentukan isi pendidikan tertentu menggunakan indera pendidikan tertentu pula.¹

Dalam hal tadi, penulis menegaskan bahwa pendidikan artinya usaha sadar insan yang terpolo untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa secara aktif berbagi potensi dirinya supaya mempunyai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan untuk dirinya

¹ Mahmud, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2021), hal. 2

b. Pengertian Karakter

Karakter berkaitan erat menggunakan sikap yang harus dimiliki atau melekat pada seseorang, bahkan menjadi tanda jati diri manusia. Secara etimologis kata karakter dari asal bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir yg ialah tabiat dan sifat-sifat yg menjadi dasar untuk membedakan seseorang asal yang lainnya.²

Sesuai pengertian di atas, maka bisa diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter disebut menjadi akibat dari usaha sadar pada menghasilkan pola sifat atau karakter baik yang mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar di jiwa anak. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, tapi lebih berorientasi pada proses pelatihan potensi yang ada pada diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yang mengandung nilai religius yg berdasarkan di Al-Qur'an serta Hadits yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yg ditempuh melalui standar aturan ajaran islam.

Pendidikan Karakter memiliki esensi serta makna yang sama menggunakan pendidikan moral serta pendidikan akhlak, dikatakan demikian sebab elemen penting yang paling mendominasi pendidikan karakter tertuju pada akhlak.³

² Witarsa, Rahmat Ruhjana, *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*, (Bandung: Yrama Widya, 2021), hlm, 1-2

³ Nabila Asy-Syafi'i, *Memaknai Hadits "Aku Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak"*, diakses dari <https://suaramubalighah.com/2020/11/24/memaknai-hadis-aku-diutus-untuk-menyempurnakan-akhlak/> pada tanggal 25 April 2022 pukul 20.34.

Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para ulama. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal kenabiannya merumuskan tugasnya dengan pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter insan (akhlak), sebagaimana yang sudah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ialah kebutuhan utama bagi tumbuhnya umat beragama yang bisa membentuk peradaban global.⁴

2. Pendidikan Karakter Islam

a. Pengertian Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter islam artinya misi utama pendidikan Islam serta terwujudnya karakter dikalangan umat. Jika pendidikan Islam dilaksanakan dengan baik dan berhasil sesuai dengan tujuannya, umat Islam akan menjadi insan yg berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam sangat tergantung pada pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam berhasil sebagai nilai positifnya mampu mewujudkan umat Islam yang mempunyai karakter mulia, Indonesia sudah berhasil membangun karakter bangsanya. Kebalikannya, jika pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik sehingga membentuk umat Islam yang hanya bangga dalam hal kuantitas, namun tidak memperhatikan kualitas (terutama karaktemya), Indonesia berarti telah gagal membentuk karakter bangsanya. Dalam hal ini, umat Islam seharusnya

⁴ Ghazali, *Ihya' Ulum Al-din*, (Daru Ikhyat al-Kutub al-Arabiyyah), Juz 3, hal. 52

memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan membuktikan bahwa Indonesia kebanyakan bermasalah dalam hal karakter.

Hal ini berarti bangsa Indonesia yang didominasi oleh umat Islam belum mengamalkan ajaran kepercayaan dengan baik. dengan itu, kepercayaan harus dijadikan sebagai fondasi primer pada penciptaan karakter seseorang. dengan agamalah karakter yang seutuhnya mampu dibangun. Meskipun demikian, di zaman sekarang masih diperlukan metode dan seni manajemen yang dikembangkan oleh para pakar moral/karakter (sekuler) sesuai pengalaman konkret dan telah teruji di lapangan. Ada 2 pendekatan, yaitu akhlak Islam serta pendidikan karakter sekuler, sehingga dapat memperlancar terwujudnya insan-insan Indonesia yg berkarakter mulia.

Akhlak Islam menyuguhkan banyak nilai perihal karakter manusia, baik yang baik maupun buruk. Rasulullah Saw. sudah mengajarkan nilai-nilai karakter Islam ini secara jelas. Sementara itu, konsep karakter atau pendidikan karakter yg ditawarkan oleh para pakar di luar Islam sebagian besarnya merupakan pendidikan karakter secara awam, yaitu pendidikan karakter yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Nilai-nilai karakter yang ditetapkanialah nilai-nilai yg masih bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam tetap harus berpijak kepada konsep serta prakter karakter yang dicontohkan

Rasulullah yang merupakan cerminan dari apa yang sudah beliau lakukan.

Landasan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q. S An-Nisa' ayat 9:⁵

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Dalam ayat diatas Allah meminta setiap umat tidak meninggalkan mereka generasi yang lemah, tak berdaya dan tak memiliki daya saing dalam kompetisi kehidupan. Ayat ini juga dapat diartikan sebagai pesan Al-Qur'an ke pada setiap muslim untuk bekerja keras agar generasi setelahnya merupakan generasi yang tangguh melebihi tokoh terdahulu.⁶ Dalam Al-Qur'an kesempurnaan manusia tidak dinilai dari pandangan jasad semata, tetapi melalui pandangan rohani manusia. Pengembangan pada sisi jasmani hanya akan menjatuhkan

⁵ Q.S An-Nisa (4): 9

⁶ Sofyan Sauri, *Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: Mustika Ilmu, 2021), hal. 21

manusia ke tempat yang paling rendah (asfola sofi lin). Sedangkan pengembangan dimensi rohaniyah akan melahirkan akhlak terpuji.⁷

Seseorang yang berkarakter baik atau unggul ialah mereka yang berusaha melakukan hal-hal yang baik kepada Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara. Secara garis kecil, pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai karakter kepada insan yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut.⁸

b. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Islam

Sebuah karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan sesuatu yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempumaan dari bangunan tersebut.

Memahami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang sesuai dengan konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya termasuk karakter mulia

⁷ Ibid.,

⁸ Ibid.,

(akhlak mahmudah) atau karakter tercela {akhlak madzmumah}.⁹

Berikut ini hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَحْلَاقًا أَحْسَنُكُمْ رَمْخِيَا مِنْ

Artinya: Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At'Tirmidzi).

Dalil di atas menunjukkan bahwa karakter menurut perspektif Islam tidak hanya hasil pemikiran dan bukan berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Qur'aniah. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Alquran dan hadis. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber budi pekertinya.¹⁰ Dengan kemampuan ini, akhirnya manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan dan mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Fakta menjelaskan bahwa pengalaman yang dihadapi seseorang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter tersebut. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran

⁹ Marzuki, Op. Cit., hal. 23-24

¹⁰ Ibid., hal 27-28

yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter di masyarakat.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Islam

Secara garis besar kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter terpuji dan karakter tercela. Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah Swt.) Karakter kepada Allah SWT adalah perilaku manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Sementara itu, karakter terhadap manusia bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).

d. Penanaman Nilai- Nilai Karakter Islam

Pendidikan karakter sesuai pendidikan agama serta budi pekerti dapat diuraikan secara khusus bahwa pendidikan karakter mengacu pada nilai-nilai dasar yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai karakter sebagai dasar pendidikan agama bersumber dari keteladanan Rasulullah SAW yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang beliau tanamkan. Pembahasan

ini berkenaan dengan pendidikan karakter yang bekerjasama erat dengan nilai-nilai keagamaan yg dicontohkan Rasulullah SAW.¹¹

Dalam hal pendidikan, Nabi Muhammad SAW telah memberikan banyak pelajaran bagi para pendidik berkenaan dengan metode pendidikan, yang bisa diimplementasikan kepada pendidik dan peserta didik di sekolah maupun di rumah oleh orang tua dan putranya. Firman Allah SWT yang lain juga menyebutkan,

"Maka demi Tuhan, langit dan bumi sesungguhnya yang ditunjukkan itu adalah benar dan (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (QS. Adz Dzariat: 23)

Firman Allah di atas, jelas-jelas menuturkan bahwa pikiran dan ucapan manusia benar-benar akan mempengaruhi pergaulan hidup manusia. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa teladan/akhlak yang dicontohkan nabi Muhammad terermin dari FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, dan Tabligh) yang ada pada diri beliau.¹²

a. Fathonah

Fathanah, yang berarti cerdas atau pandai. Semua nabi dan rasul cerdas dan selalu mampu berfikir jernih sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. Tidak ada satu pun nabi dan rasul yang bodoh, mengingat tugasnya yang begitu berat dan penuh tantangan. Kesuksesan Nabi Muhammad sebagai seorang pemimpin

¹¹Radars Semarang.Id, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, diakses dari <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmuguruku/2020/04/12/penanaman-nilai-nilai-karakter-berbasis-pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/> pada tanggal 28 Juni 2022 pukul 22:06.

¹²Eni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shidiq, Tabligh) dan Implementasinya*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 2-3

umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan itu tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt., kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu diperlukan pemimpin yang cerdas yang akan mampu memberi petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah swt.

b. Amanah

Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan perbuatannya. Nabi dan rasul selalu amanah dalam segala tindakannya, seperti menghakimi, memutuskan perkara, menerima dan menyampaikan wahyu, serta mustahil akan berperilaku yang sebaliknya. Karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang manajer sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar al-Amin (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi di atas pemimpin umat atau Nabi-Nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggung jawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah swt. Yang dimaksud amanah dalam hal ini adalah apapun yang dipercayakan kepada Rasulullah saw. meliputi segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun

agama. Sebagai pemimpin, Nabi Muhammad saw. sangat memperhatikan kebutuhan masyarakat, mendengar keinginan dan keluhan masyarakat, memperhatikan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari potensi alam sampai potensi manusiawinya. Pada akhirnya semua ini bermuara pada aktivitas dakwah yang dilakukannya terhadap masyarakat, terutama dalam bidang keimanan dan ketakwaan serta profesionalisme sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas pada waktu itu.

c. Shiddiq

Shiddiq yang berarti jujur. Nabi dan rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya, mustahil akan berbuat yang sebaliknya, yakni berdusta, munafik, dan yang semisalnya. Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya dan yang membuatnya menjadi pujaan para pengikutnya. Sewaktu mudanya, semua orang Quraisy menamakannya “shiddiq” dan “amin”. Beliau sangat dihargai dan dihormati oleh semua orang termasuk para pemimpin Mekkah. Nabi memiliki kepribadian dan kekuatan bicara, yang demikian memikat dan menonjol sehingga siapapun yang pergi kepadanya pasti akan kembali dengan keyakinan dan ketulusan dan kejujuran pesannya. Hal ini dikarenakan, Nabi Muhammad saw. Hanya mengikuti apa yang

diwahyukan pada beliau. Dalam kepemimpinannya berarti semua keputusan, perintah dan larangan beliau agar orang lain berbuat atau meninggalkannya pasti benar karena Nabi bermaksud mewujudkan kebenaran dari Allah swt. Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.

d. Tabligh

Tabligh yang berarti menyampaikan. Nabi dan rasul selalu menyampaikan apa saja yang diterimanya dari Allah (wahyu) kepada umat manusia dan mustahil nabi dan rasul menyembunyikan wahyu yang diterimanya. Panggilan menjadi seorang Rasul bagi Muhammad ketika berusia 40 tahun adalah bukti bahwa beliau seorang penyampai risalah Tuhan. Kunjungan Malaikat Jibril yang memerintahkan beliau membaca wahyu dari Allah, ternyata juga merupakan pemberitahuan pengangkatan beliau menjadi seorang Rasul Allah. Tidak ada surat keputusan atau simbol lain yang dapat beliau tunjukkan sebagai bukti kerasulannya. Wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 adalah sebagai buktinya. Sejak itulah beliau menjadi utusan Allah swt. dengan tugas menyeru, mengajak dan

memperingatkan manusia agar hanya menyembah kepada Allah swt. Tugas itu bermakna pula beliau harus memimpin dakwah (da'ī) manusia ke jalan yang lurus dan berhenti dari kesewenang-wenangan dengan mendustakan Allah swt. Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusny Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Nilai karakter dalam Islam mempunyai karakter yang mampu dijadikan contoh sepanjang masa adalah karakter Rasulullah SAW. Rasulullah memiliki akhlak mulia yang diajarkan oleh Allah SWT. Sifat-sifat yang dapat diterapkan sebagai karakter manusia sebenarnya merupakan sebagian kecil daeri sifat- sifat yang dimiliki Allah dalam Asma'ul Husna.¹⁴ Adapun nilai karakter dalam Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Beriman dan Bertakwa kepada Allah SWT

Karakter yang paling utama yang hendaknya dibentuk pada anak dan keluarga adalah nilai karater beriman dan bertakwa. Karakter beriman yaitu orang yang hatinya lebih sibuk memikirkan dan memperhatikan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.

¹³ Ibid., hal. 4

¹⁴ Helmawati, Op. Cit., hal. 161.

Sedangkan takwa adalah iman yang disertai amal sholeh (amalan-amalan baik yang diperintahkan Allah SWT).¹⁵

b. Penyayang

Semua makhluk memerlukan rasa sayang untuk dapat bertahan hidup. Manusia memiliki kodrat untuk menyayangi dan disayangi. Rasa sayang dapat memberikan motivasi untuk bertahan dan berkembang lebih baik lagi. Sifat sayang terhadap seseorang membuat manusia akan memberikan apa yang terbaik bagi orang yang disayanginya.

c. Tanggung jawab

Setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah diperbuatnya. Mengingat setiap perbuatan ada perhitungannya, hendaklah manusia menggunakan akal pikiran dan hati sebagai penentu akankah ia berbuat baik atau akankah ia hanya mengikuti hawa nafsunya dan mengindahkan hati serta akal sehatnya.

d. Jujur

Kejujuran adalah perihal yang paling langka dan sulit mencari manusia yang jujur di zaman sekarang ini. Orang yang jujur akan dipercaya orang lain. Selain itu, karakter jujur ternyata dapat membawa pada kondisi kejiwaan yang tenang.

e. Adil

¹⁵ Ibid,

Adil artinya menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya; memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Adil berarti memomorsatukan kebenaran dalam memutuskan suatu perkara tanpa pandang bulu (pilih kasih).¹⁶

f. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga atau dijalankan. Menjaga amanah berarti menjaga kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, amanah hakikatnya adalah menjaga hubungan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sehingga orang akan percaya dan memberikan kepercayaannya pada kita.

g. Bijaksana

Setiap manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain. Menghargai perbedaan pendapat, mencoba menyelami sampai sejauh mana maksud dan tujuan dari setiap orang sehingga akan diperoleh pemahaman yang proporsional dan menjauhkan dari perselisihan.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Islam

Implementasi pendidikan karakter islam merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter islam pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Ibid., hal. 162

Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pembiasaan, dan pengkondisian.¹⁷

Hal ini merupakan salah satu cara memupuk kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Implementasi pendidikan karakter dalam aspek religius, Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen menerapkan kegiatan berdoa sebelum belajar dengan membaca al-fatihah, doa sebelum belajar dan tadarusan bersama. Dilaksanakan pula sholat berjamaah di masjid sekitar kampus serta membiasakan membudayakan Salam Senyum, Sapa, dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pengembangan pendidikan karakter Islam di Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen juga di implementasikan dalam kegiatan spontan seperti teguran dari Ustadz-ustadzah dan pengurus atas perbuatan yang kurang baik seperti tidak mengikuti kegiatan di pesantren, makan dan minum sambil berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan lain sebagainya. Teguran disini tidak harus berupa kata-kata namun dapat juga melalui isyarat jari atau tatapan mata tajam dan teguran yang mengandung nasehat sehingga akan lebih di ingat. Pengembangan pendidikan karakter juga diterapkan dalam metode pembiasaan. Diantaranya santri dibiasakan untuk mencium tangan ustadzah. Dengan hal ini diharapkan dapat

¹⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal. 127

¹⁸ Observasi pada tanggal 13 April 2022

mempererat rasa persaudaraan antara keluarga besar antara guru dan santri. Para siswa maupun siswi juga diwajibkan berpakaian sesuai syariat Islam baik ketika kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran.¹⁹

Nilai karakter yang diinternalisasikan ditinjau secara mendalam, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pengatan pendidikan karakter islam yang bersandar pada nilai-nilai akhlak utama Rasulullah saw yaitu shiddiq, amanah, fathonah dan tabligh. Hal ini karena pada hakikatnya dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal bangsa Indonesia termasuk akhlak dalam Islam.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah dikenal sejak zaman kolonial. Usia pesantren sudah sangat tua dan tidak pernah lekang diterpa perubahan zaman. Semakin lama semakin modern dan jumlahnya pun semakin banyak. Di Jawa tempat pengajaran keagamaan dikenal dengan nama pesantren atau pondok. Istilah pondok sebenarnya berasal dari Bahasa Arab funduq yang artinya hotel, atau asrama. Adapun istilah pesantren mengandung arti tempat menumpang para santri. Tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan pondok dan pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Kata

¹⁹ Observasi pada tanggal 14 April 2022

pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.

Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren Disebut pesantrian atau pesantren karena seluruh murid yang belajar atau tholabul ,ilmi di pesantren tidak disebut siswa atau murid, tetapi disebut santri. Selanjutnya, mengenai asal usul pesantren, para ilmuwan berbeda pendapat, namun dapat dikelompokkan menjadi dua; pertama, bahwa pesantren merupakan model dari sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan agama Hindu-Buddha dengan sistem asramanya. kedua mengenai asal usul pesantren, menyatakan bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah.²⁰

Secara historis, berdirinya pesantren bermula dari seorang kiai yang menetap 30 (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.²¹

²⁰ Sofyan Sauri, *Meretas Pendidikan Musik Berbasis Nilai Karakter Pesantren*, (Bandung: UPI Press, 2020) hal. 1

²¹ Ibid.,

Pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo, Karena itu pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya interaksi antara guru dan murid, kiai dan santri dalam intensitas yang relatif lama dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.²²

b. Komponen-komponen Pondok Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada pesantren tentunya berbeda dengan komponen-komponen yang ada pada lembaga pendidikan formal lainnya di antaranya:

1) Kiai

Istilah seseorang dipanggil kiai di antaranya; *pertama*, memiliki pondok pesantren. *Kedua*, orang yang bertakwa kepada Allah SWT. *Ketiga*, dipercaya sebagai orang yang mewarisi risalah kenabian dan memahami ajaran-ajaran agama Islam. *Keempat*, orang yang tekun beribadah, baik ibadah yang wajib maupun ibadah yang sunnah.²³ Kiai dilingkungan pesantren ialah seseorang yang memberikan pengajaran dan sangat ditaati oleh para santri, ustaz maupun ustazah, wali santri dan masyarakat.

²² Ibid.,

²³ Abdul Jabbar, “*Pesantren: Tantangan dan Masa Depan Dakwah*”, *Jurnal Studi Islam*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, hal. 143.

Dengan mentaati dan ta'zim kepada kiai, mereka memiliki keyakinan akan membawa keberkahan dalam hidupnya.²⁴

2) Santri

Santri di dalam pesantren ialah peserta didik. Santri di pesantren dibiasakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang beradab sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁵

3) Masjid

Istilah masjid dalam Kamus Bahasa Indonesia, “Masjid adalah rumah atau bangunan tempat shalat orang Islam”. Menurut Djamaluddin dalam jurnalnya, masjid yang berada di dalam pesantren ialah sebagai sentral maupun pusat kegiatan santri dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari di lingkungan pesantren.²⁵

4) Asrama

Asrama ialah tempat tinggal dalam instansi pendidikan yang mana di dalamnya terdapat santri. Asrama berada di dalam lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan tempat kiai tinggal.⁶⁸ Tujuan didirikannya asrama selain untuk tempat tinggal, asrama juga sebagai tempat belajar para santri melalui bimbingan

²⁴ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017) hal. 23.

²⁵ Siti Masitoh, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Setu Bekasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2021) hal. 29

secara langsung oleh kiai maupun guru yang bersangkutan di asrama.²⁶

5) Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning di pondok dilakukan setelah santri dapat membaca al-Quran, kemudian dilanjut dengan pendidikan bahasa, baik itu *Nahwu* maupun *Sharaf*, kemudian setelah santri memahami *Nahwu* dan *Sharaf*, pendidikan berikut setelahnya yaitu mempelajari kitab kuning.²⁷

Hemat peneliti, komponen-komponen yang telah disebutkan di atas merupakan komponen karakteristik pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Komponen-komponen tersebut yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁸

c. Metode Pengajaran Pondok Pesantren

Tradisi pesantren yang selalu dipertahankan yaitu pengajian kitab salaf atau yang lebih sering disebut kitab kuning. Para sarjana Islam pada abad pertengahan membuat kitab itu (Kitab salaf) yang sampai sekarang pesantren juga masih rutin dipraktikkan. Kitab salaf atau

²⁶ Ibid, hal. 29

²⁷ Ibid., hal. 29

²⁸ Ibid.,

kitab kuning tersebut merupakan karya intelektual muslim yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya.²⁹

Dalam kitab kuning ada dua unsur kitab yang digunakan diantaranya, matan dan sharah. Matan disebut sebagai bagian inti yang dibahas pada bagian dari syarah. Pada saat ini, adanya kitab salaf menjadi keterkaitan dengan adanya tokoh kyai. Kitab salaf merupakan nilai yang dianut oleh sebagian santri di pesantren, sedangkan Kiaidisebut sebagai cerminan yang pantas untuk ditiru. Maksudnya ialah kitab salaf adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu mulai dari ilmu tentang aqidah, ilmu tafsir, tata bahasa arab, ilmu hadis, ilmu fiqih bahkan ilmu sastra yang merupakan materi yang diajarkan pesantren kepada santrinya dan sosok Kiai merupakan seorang publik figur yang menguasai dalam penerapan ilmu-ilmu tadi.

Sistem pendidikan di pesantren mempunyai karakter yang mandiri. Hal tersebut bisa dilihat dari pengajian sorogan. Sorogan di sini diartikan sebagai ,seorang Kiai yang mengajar santrinya secara bergiliran dengan sendirinya. Santri mengulangi dan mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan Kiai atau guru itu kepadanya. Metode penerjemahan bertujuan untuk memudahkan santri dalam memahami baik dari segi terjemahan ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat dalam bahasa Arab tersebut.

²⁹ Sofyan Sauri, dkk., Op. Cit., hal. 49

Selain sorogan dipesantren juga sangat familiar dengan pengajaran weton atau bandongan. Bandongan memiliki cirikhas tersendiri, yaitu Kiai bersila di lantai masjid atau di teras rumahnya dengan cara membacakan atau menjelaskan tentang isi kitab tersebut dan para santri duduk berdekatan sambil mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh Kiai tersebut.³⁰

Oleh karena itu, hanya pengajian weton dan bandongan yang menggunakan teks utama yang diberikan oleh sang Kiai. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran semakin diperbarui baik metode sorogan ataupun metode weton atau bandongan.

Selain metode sorogan, weton atau bandongan, digunakan juga kelas musyawarah. Dalam kelas musyawarah, metode pengajarannya sangat berbeda dengan sorogan dan bandongan. Para santri diminta untuk mempelajari sendiri kitab yang sudah ditetapkan untuk dibahas. Salah satu santri menjadi pemimpin kelas musyawarah seperti seminar dalam bentuk tanya-jawab, hal tersebut hampir seluruhnya diselenggarakan dengan Bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi santri untuk melatih keterampilannya dalam mempelajari sumber-sumber argumentasi dalam kitab yang sedang dibahas.³¹

³⁰ Sofyan Sauri, dkk., *Op. Cit.*, hal. 50

³¹ Sofyan Sauri, dkk., *Loc. Cit.*

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penyusun melakukan review terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema atau topik bahasan yang mirip atau hampir sama.

Ada beberapa skripsi yang membahas tentang Pendidikan Karakter sependek penyusun ketahui diantaranya:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Salsabila berjudul “Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Awwabin Depok” pada tahun 2019.³²

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Awwabin ini fokus pada pendalaman kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang identik dengan ilmu Nahwu dan Shorof. Pondok pesantren ini memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum Diniyyah dan kurikulum Pemerintah. Pesantren ini memiliki dua pendidikan yang berbeda yaitu formal dan non formal. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren ini diantaranya pendidikan karakter berbasis Islam Rahmatan Lil Alamin. Persamaan pada penelitian ini dengan yang peneliti lakukan, yaitu pendidikan karakter yang diterapkan pada pondok pesantren dan juga hal apa saja yang dapat mempengaruhi pada proses karakter itu terbentuk pada diri santri. Persamaan lainnya terdapat pada metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan

³² Faiza Salsabila, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al Awwabin Depok*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Jakarta, tahun 2019

penelitian yang akan diteliti penulis adalah terletak pada lokasi dan bidang kajian lainnya. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini terletak di Depok, Jawa Barat sedangkan pada penelitian yang akan diteliti terletak di Kabupaten Kebumen. Perbedaan yang lainnya adalah penelitian ini di Pondok Pesantren Al Awwabin berbasis Pondok modern, sedangkan pada pondok pesantren An-Nahdlah masih berbasis salaf modern.³³

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Safaruddin Yahya dala tesisnya yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (studi kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)” pada tahun 2016.³⁴ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
- (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Syaikh Al Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan Boarding School dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan denga penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikuti kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan teladan dalam mendidik yangdiula dengan keteladanan guru, memberikan reward dan Punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model kontekstual teaching learning, (2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter

³³ Ibid.,

³⁴ Safaruddin Yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*, (Malang: Program Magister pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemas membaca, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan tanggung jawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, (3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler,

dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) Implikasi model pendidikan karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya. Persamaan penulis pada penelitian ini adalah model pendidikan karakter dalam pembahasan yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat dan waktu penelitian, serta sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tersebut yaitu pondok pesantren modern sedangkan pesantren yang diteliti penulis berbeda yaitu pondok pesantren salaf modern.

- c) Hasil penelitian dari Ahmad Syarifudin dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri” pada tahun 2015.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan; (1) Wujud pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri diimplementasikan dalam enam model/metode pembelajaran yaitu

³⁵ Ahmad Syarifudin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam terpadu Ihsanul Fikri*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2015)

pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, penegakkan aturan, dan pengawasan. (2) Nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri yakni keislaman, kejujuran, bertanggungjawab, keberanian, dan percaya diri, cinta ilmu, peduli, kedisiplinan, mandiri, bergaya hidup sehat, patuh pada aturan sosial hormat dan santun. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan terhadap aturan-aturan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit. (3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri yang strategis, sistem boarding atau asrama, kualitas para pendidik, keamanan lingkungan, dan fasilitas gedung yang presentatif. Walaupun demikian, terdapat kendala yang harus dipecahkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu yaitu kurangnya jumlah pengasuh terhadap santri menimbulkan tugas dan beban pengasuh terlalu banyak, sehingga penerapan nilai karakter masih belum dilakukan secara holistik dan konsisten. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat penelitian dilaksanakan, model penelitian yang digunakan, serta obyek yang digunakan pada.

Dari beberapa hasil penelitian diatas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti diantaranya fokus pada pembahasan tentang pendidikan karakter islam namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik dengan fokus pada efektivitas implementasi pendidikan

karakter islam dalam pada santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen dan arahnya untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai akhlak terpuji.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada Implementasi Pendidikan Karakter Islam Melalui Metode Bandongan di Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen yang meliputi Implementasi Pendidikan Karakter Islam Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen.